

## *Guru Berkualitas Untuk Sumber Daya Manusia Berkualitas*

Firman Sidik

*Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo*

### **Abstrak**

*Pendidikan merupakan proses yang harus ditempuh oleh setiap manusia agar dapat menjalankan kehidupan di dunia dengan baik dan berkualitas. Oleh karena itu, diperlukan guru-guru berkualitas untuk mewujudkan harapan tersebut. Dengan demikian, seorang guru setidaknya harus memiliki empat kompetensi yang meski terus-menerus dikembangkan yaitu kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial, dan professional agar kemudian dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri peserta didik sehingga menjadi individu-individu yang mencerahkan. Selain itu, guru berkualitas juga harus bisa mengintegrasikan keempat kompetensi tersebut dengan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.*

**Kata Kunci: Guru, SDM Berkualitas**

### **A. Pendahuluan**

Dalam rangka memerdekakan pendidikan Nasional dari keterbelakangan baik yang ditinjau dari aspek kualitas, kuantitas serta aspek-aspek lainnya, yang selama ini menghantui perjalanan pendidikan kita, yang mengakibatkan timbulnya keresahan, serta sikap pesimis dari kalangan akademisi, maupun masyarakat luas pada umumnya terkait dengan bagaimana masa depan pendidikan di Indonesia dengan segala keterbatasannya.

Kaitannya dengan hal tersebut diatas, kiranya harus ada perhatian khusus dari pemerintah terhadap pendidikan Nasional kita, untuk meningkatkan mutu serta kualitas pendidikan dari tiap-tiap aspeknya, dikarenakan perkembangan serta kemajuan suatu Negara itu tergantung pada seberapa berkualitasnya pendidikannya, karena pendidikan yang akan mencetak sumber daya manusia yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa. hal ini sejalan dengan apa yang menjadi salah satu topik pembahasan dalam “Konvensi Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia” yang diadakan di Jakarta 18 Februari 2014, dimana Tilaar pada waktu itu mengatakan bahwa kunci perubahan dalam

pendidikan adalah membangun sumber daya manusia yang berkualitas.<sup>1</sup>

Dengan demikian dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, kiranya tanggung jawab itu sepenuhnya ada di tangan guru sebagai pendidik maka dalam tulisan ini, penulis lebih memfokuskan kajian pada aspek bagaimana kualitas seorang guru demi terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas, kritis, kreatif, serta bertanggung jawab, demi kemajuan pendidikan dan bangsa Indonesia.

### **B. Guru Berkualitas dan Problem Pendidikan**

#### **1. Guru Berkualitas**

Guru merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan nasional mempunyai peran utama dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Itu semua dikarenakan sosok gurulah yang bersinggungan secara langsung dengan objek pendidikan yaitu para peserta didik dan segala komponen-komponen pendukung kegiatan pembelajarannya. Guru juga secara umum dapat dikatakan sebagai orang yang ditugaskan di suatu lembaga pendidikan yang dengan kegiatan tersebut guru

---

<sup>1</sup> Tilaar, Dalam: *Konvensi Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia*, Jakarta 18-Februari-2014. Sumber Kompas.Com

mendapat upah dan berbagai tunjangan demi memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>2</sup>

Di Indonesia sendiri guru merupakan tokoh sentral dalam pengembangan sumber daya manusia, sebab andai kata didalam sebuah kegiatan pendidikan yang terdiri dari komponen-komponen itu kehilangan beberapa komponennya tersebut, namun jika masih ada sosok seorang guru maka sebuah proses pendidikan masih bisa berjalan. Karena guru merupakan pelaku yang mentransformasikan ilmu kepada peserta didik, bahkan gurulah yang menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik.<sup>3</sup> Dalam sejarahnya sebagaimana yang dikemukakan oleh Abuddin Nata bahwa peran dan fungsi guru sangat dihormati. Guru bagaikan “orang suci” yang doa dan nasehatnya selalu diharapkan, guru menempati posisi strategis dimana menjadi tempat bertanya bagi semua orang, baik dalam urusan keagamaan, hingga urusan rumah tangga, visi dan orientasi guru pada waktu itu hanya satu, yaitu membangun peradaban dengan cara memajukan dan mensejahterakan masyarakat melalui peningkatan kualitas fisik, panca indera, akal pikiran, sosial, seni, moral, dan spiritual. Kebahagiaan baginya adalah apabila dapat menyaksikan para peserta didiknya menjadi orang yang sukses dan bermanfaat bagi masyarakat luas.<sup>4</sup>

Namun seiring berjalannya waktu detik demi detik, menit demi menit, jam demi jam, hari demi hari, minggu demi minggu, bulan demi bulan, sampai tahun demi tahun. Seolah-olah atau bahkan kenyataannya penulis berasumsi bahwa peran serta fungsi guru yang begitu mulia mulai bergeser dan terkikis oleh waktu seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi, guru seakan mulai kehilangan

jati dirinya di tengah-tengah arus globalisasi yang memang susah untuk dihindari. Maka jangan heran jika dewasa ini kita mendengar ada guru yang melakukan penyimpangan-penyimpangan didalam dunia pendidikan kita, seperti korupsi, kekerasan, bahkan pelecehan “seksual”, ini merupakan fenomena yang sangat mengecewakan bagi kita guru yang begitu di agung-agungkan tetapi melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Kendati demikian penulis masih menaruh kepercayaan dan optimisme yang besar terhadap para guru kita di Indonesia dalam memajukan pendidikan kita, dan dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, tentunya itu semua akan terwujud jika ada perhatian yang lebih dari pemerintah, dan pengawasan dari seluruh masyarakat Indonesia.

Dalam upaya peningkatan kualitas guru di Indonesia tentunya dapat dicapai dengan berbagai cara dan upaya, salah satunya adalah yang telah dilakukan oleh pemerintah, sebagaimana yang tertuang dalam peraturan pemerintah, dimana seorang guru dalam meningkatkan kualitasnya harus memiliki paling tidak empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.<sup>5</sup>

Seorang guru yang berkualitas dapat dilihat dari keberadaan empat kompetensi tersebut diatas, dimana kompetensi pedagogik, bisa meliputi, pengelolaan pembelajaran peserta didik, pemanfaatan teknologi pembelajaran, pengembangan silabus, memotivasi peserta didik dalam pengembangan potensi yang dimiliki dll selanjutnya dari aspek kompetensi kepribadian, bisa meliputi keimanan dan ketakwaan, akhlak, arif dan bijaksana, jujur, dan dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, dll tentunya kepribadian seorang guru sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan peserta didik, dikarenakan kepribadian itulah yang

---

<sup>2</sup> Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 62.

<sup>3</sup> Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkap Pilar-Pilar Pendidikan Islam, Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2010), h. 124.

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selektia Pendidikan Islam, Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 299-300.

---

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008, Tentang Guru*.

akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi peserta didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan peserta didiknya, karena kepribadian adalah kualitas personal yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik.<sup>6</sup> Selanjutnya kompetensi sosial, yang meliputi, cara berkomunikasi, mampu bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, pegawai, dan masyarakat luas, dll, terakhir kompetensi profesional, yang meliputi, kemampuan memahami materi pelajaran secara luas dan mendalam, memiliki konsep serta metode yang bermutu dalam pembelajaran.dll.

Selain keempat kompetensi itu, ada beberapa program dari pemerintah dalam upaya peningkatan kualitas serta profesionalisme seorang guru yaitu dimana sejak tahun 2008 pemerintah membuat sebuah program yang disebut Pendidikan Profesi Guru atau PPG dengan harapan dapat meningkatkan profesionalitas seorang guru. Program PPG yang diadakan Kemendikbud ini mempunyai tujuan yang mulia karena dapat membantu guru meningkatkan kemampuan yang dimiliki sehingga memenuhi kompetensi yang dibutuhkan dan akhirnya terjadi peningkatan dalam proses pembelajaran baik dalam hal proses pembelajaran maupun hasilnya.

## 2. Problem Pendidikan

Dalam upaya menciptakan guru yang berkualitas sebagaimana yang telah dibahas diatas, penulis melihat upaya peningkatan kualitas tersebut, tentunya bukan tanpa problem, banyak sekali problem yang dihadirkan salah satunya dimana kita bisa lihat bersama bahwa seiring bergulirnya program PPG yang diadakan pemerintah dalam peningkatan kualitas guru, yang otomatis akan berdampak juga terhadap peningkatan ekonomi seorang guru, dimana seorang guru yang

memegang sertifikat profesional maka akan mendapat tunjangan sebanyak 1 kali gaji pokok, yang dengan kebijakan ini, cukup untuk menyerap pengeluaran keuangan Negara hanya untuk menggaji para guru, dalam hemat penulis hal ini bisa diterima dengan syarat ada kemajuan secara kualitas, dan bukan hanya sebagai formalitas dalam menghambur-hamburkan uang Negara. Yang mungkin masih bisa di gunakan untuk kepentingan masyarakat luas yang mungki lebih membutuhkan pertolongan dari segi ekonomi.

Keresahan penulis dalam hal ini, dilatar belakangi juga oleh semakin besarnya minat orang yang ingin jadi guru, entah itu dikarenakan memang niat yang tulus, atau dikarenakan materi yang cukup besar yang akan didapat jika menjadi seorang guru sehingga mengenyampingkan profesionalitas serta kompetensi untuk menjadi seorang guru. tentunya ini problem yang perlu mendapat perhatian yang utama, walaupun sah-sah saja jika seseorang ingin jadi guru, tetapi penulis berasumsi bahwa janganlah merusak pendidikan kita yang sudah “rapuh” ini hanya karena sebuah materi. Kaitannya dengan problem ini ditambah lagi kebijakan dari pemerintah yang ditandai dengan adanya Permendikbud Nomor 87 Tahun 2013 yang membolehkan lulusan S1/ DIV Nonkependidikan untuk menjadi seorang guru apabila lulus dalam program PPG. Dapat dibayangkan berapa banyak lulusan nonakademik yang akan bermanuver ke dunia pendidikan. Ditambah lembaga-lembaga pencetak calon guru terlihat kurang selektif didalam memproduksi calon-calon guru yang berkualitas. Maka jangan heran jika terjadi kecemburuan antara lulusan pendidikan dan nonkependidikan, karena orang nonkependidikan hanya kuliah selama 1 tahun atau 2 semester sudah bisa menjadi guru, sedangkan orang yang kuliah mengambil fakultas pendidikan selama kurang lebih 4 tahun atau 8 semester, tetapi belum tentu dapat diterima jadi guru.

---

<sup>6</sup> Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Yayasan Bhakti Winaya, 2003), h. 138.

Dalam kaitannya dengan itu berdasarkan data dari majalah Dikti, Volume 3, Tahun 2013, jumlah total Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang tercatat sebanyak 429. Terdiri atas 383 LPTK Swasta, dan 46 LPTK Negeri, dengan jumlah mahasiswa mencapai 1.440.000 orang. Apabila dirata-rata, setiap tahunnya, LPTK-LPTK yang notabene merupakan lembaga pencetak guru di Indonesia meluluskan tidak kurang dari 300.000 calon guru. Jumlah tersebut menjadi sangat besar jika dibandingkan daya serap sekolah-sekolah yang sangat terbatas, yaitu hanya sebanyak 40.000 guru per tahun<sup>7</sup>

### C. Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas

Sumber daya manusia yang dimaksud dalam tulisan ini sudah tentu adalah peserta didik, yang didefinisikan sebagai orang yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga memerlukan bimbingan dan arahan orang lain dalam membentuk kepribadian mereka. serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.<sup>8</sup> yang juga merupakan harapan kita dalam menyongsong masa depan, dan merupakan bagian dari cita-cita bangsa dan negara kita agar dapat memajukan bangsa dan negara tercinta ini. Dikarenakan peserta didik memerlukan bimbingan dalam proses perkembangannya maka diperlukan peran guru dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki, agar kedepan peserta didik yang terlahir dari rahim pendidikan kita merupakan peserta didik yang berkualitas, yang mampu bertahan dan bersaing dalam globalisasi.

<sup>7</sup><http://writingcontest.bisnis.com/artikel/read/20140401/377/214460/profesi-guru-hati-atau-materi>, diakses 02 Januari 2014.

<sup>8</sup> Muhaimin dan Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, kajian Filosofis dan Kerangka dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 177.

Oleh karena itu dalam konteks pendidikan keberadaan peserta didik memerlukan sosok seorang guru yang bukan sekedar guru tetapi guru yang memiliki kemampuan, kompetensi yang mumpuni dan berkualitas di bidangnya dan yang senantiasa membimbing, dan mendidik, serta memberikan motivasi kepada peserta didik dalam menjalani kehidupan, selanjutnya seorang guru juga harus mampu membentuk peserta didik yang berkepribadian dan dapat mempertanggungjawabkan sikapnya, dan guru harus mampu memahami peserta didik beserta segala karakter dan potensinya. Karena peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.<sup>9</sup>

Kaitannya dengan itu dalam upaya melahirkan peserta didik yang berkualitas yang merupakan generasi penerus bangsa, yang diharapkan akan membawa kemajuan bangsa ini di masa depan kiranya ada beberapa faktor yang harus di kembangkan terkait dengan kemampuan akademik para peserta didik, yang hal ini hanya bisa dilakukan jika para guru kita merupakan guru-guru berkualitas yang memiliki kompetensi mumpuni dalam pengembangan potensi akademik peserta didik, kaitannya dengan itu dalam tulisan ini penulis lebih fokus kepada ketiga kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Yang menurut hemat penulis ketiga aspek inilah yang harus mendapat perhatian dalam mewujudkan para peserta didik yang berkualitas, baik secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Kaitannya dengan kecerdasan pertama yaitu kecerdasan intelektual Stephen R. Covey, menyatakan bahwa kecerdasan intelektual adalah kecerdasan manusia yang berhubungan dengan mentalitas, yaitu kecerdasan untuk menganalisis, berfikir, menentukan kausalitas, berfikir abstrak, bahasa, visualisasi, dan memahami sesuatu. Selanjutnya kecerdasan

<sup>9</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 77.

intelektual ini merupakan kecerdasan tunggal dari tiap-tiap individu yang pada dasarnya hanya bertautat pada aspek kognitif.<sup>10</sup> Berdasarkan pernyataan diatas maka kecerdasan intelektual ini sangat dibutuhkan bagi perkembangan potensi peserta didik kita sebab tidak akan ada lagi alasan untuk tidak memahami materi maupun ilmu pengetahuan yang diberikan dikarenakan orang yang kecerdasan intelektualnya baik, baginya tidak akan ada informasi yang sulit, semuanya dapat disimpan, diolah dan diinformasikan kembali pada saat dibutuhkan, dengan kemampuan kognitif individu yang dimiliki.

Namun demikian tidak mudah memang dalam menggali potensi peserta didik dalam hal kecerdasan intelektual tersebut, sebab menurut penulis hal itu bisa terjadi jika ada kemauan yang besar dan sungguh-sungguh untuk belajar yang timbul dari sanubari peserta didik, yang ditopang dengan kesadaran bahwa pendidikan merupakan prioritas utama, tetapi hal tersebut juga perlu didukung oleh kehadiran seorang guru yang dengan kompetensi serta kualitasnya Ia membimbing para peserta didik dengan penuh kasih sayang, dan keikhlasan selalu menanamkan dalam diri seorang guru bahwa masa depan peserta didiknya sepenuhnya ada di benak seorang guru.

Selanjutnya terkait dengan kecerdasan emosional yang digambarkan sebagai kemampuan untuk memahami suatu kondisi perasaan seseorang, bisa terhadap diri sendiri ataupun orang lain kecerdasan emosional ini merupakan suara hati yang seharusnya di jadikan pusat prinsip yang mampu memberi rasa aman, pedoman, kekuatan serta kebijaksanaan. Kaitannya dengan itu menurut Covey, dengan kecerdasan emosional inilah kita berurusan dengan visi dan nilai anda. Di sinilah kita gunakan anugerah kita, dimana kecerdasan diri kita ini merupakan cara pandang kita, paradigma yang sesungguhnya berdasarkan pada prinsip dan kenyataan

dimana suara hati berperan sebagai kompasnya.<sup>11</sup>

Kaitannya dengan kecerdasan emosional ini sebenarnya erat kaitannya dengan kecerdasan intelektual, dimana kehadiran kecerdasan emosional ini dapat menjaga dan membawa kecerdasan intelektual kearah yang lebih berkualitas, dimana kebanyakan dari peserta didik kita, dan mungkin di dukung juga oleh kurikulum dan orientasi pendidikan kita di indonesia yang lebih menekankan kepada aspek kognitif sehingga menurut penulis berasumsi bahwa hal itu yang kemudian menjadikan para peserta didik kita tidak bisa menggunakan potensi yang dimiliki dalam hal ini potensi intelektualnya, dengan cara yang bijaksana, padahal sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa banyak orang yang berpendidikan yang karirnya tidak secermelang pendidikannya, diakibatkan rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki, oleh karena itu penulis dalam hal ini mengharap agar para guru mampu mengembangkan kecerdasan emosional ini dalam diri peserta didik, agar mereka dapat menjadi orang-orang yang berkualitas, bukan hanya secara intelektual, tetapi berkualitas juga secara emosional sebagai prasyarat masa depan yang cemerlang.

Setelah kita membahas kedua kecerdasan diatas yakni kecerdasan intelektual dan emosional, ada satu lagi kecerdasan yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik kita, yaitu kecerdasan spiritual, dimana kecerdasan ini merupakan inti dalam menggerakkan kecerdasan lainnya. Sebab kecerdasan spiritual berkembang bersama fungsi-fungsi kehalusan perasaan (afektif) disertai kejernihan akal budi (kognitif). Kedua fungsi tersebut mendorong individu untuk mengalami, mempercayai, bahkan meyakini dan menerima tanpa keraguan tentang adanya

---

<sup>10</sup> Mochlis Sholichin, *Psikologi Belajar*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), h. 189.

---

<sup>11</sup><http://tekpenikip.wordpress.com/2013/06/04/pentingnya-3-kecerdasan-dalam-pendidikan/>. 02 Januari 2014.

kekuatan yang Maha agung yang melebihi apapun termasuk dirinya.<sup>12</sup>

Kaitannya dengan ketiga kecerdasan di atas penulis menyadari bahwa ketiga aspek kecerdasan tersebut tidak mudah dalam mengembangkannya, tetapi demi kemajuan kualitas pendidikan kita, kita harus bisa mengembangkan ketiga kecerdasan tersebut karena penulis berpendapat bahwa dengan memiliki ketiga kecerdasan tersebut yang merupakan prasyarat agar para peserta didik kita bisa menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, yang dapat menjadikan bangsa ini maju dimasa yang akan datang, dan pendidikan kita dapat di perhitungkan dalam kanca internasional, serta para peserta didik kita dan semua komponen pendidikan lainnya, mampu survive di era globalisasi.

#### D. Kesimpulan

Untuk dapat mewujudkan lahirnya generasi emas, yang berkualitas maka harus diperbaiki dulu kualitas guru. Oleh karenanya, guru setidaknya harus memiliki empat kompetensi, agar dapat mengembangkan potensi peserta didik, selain itu, menurut hemat penulis guru juga harus bias mengintegrasikan tiga kecerdasan yaitu, intelektual, emosional, dan spiritual. Sehingga apa yang menjadi cita-cita bangsa yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dapat terwujud, dan kedepannya Indonesia negara tercinta ini dapat memiliki sumber daya manusia yang berkualitas yang memiliki daya saing global, yang dapat membawa kemajuan positif, serta mampu menjadikan bangsa Indonesia menjadi panutan dan pusat ilmu pengetahuan dunia.

#### Daftar Pustaka

Asifudin, Ahmad Janan, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam, Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2010.

<sup>12</sup>[http://www.academia.edu/1914286/ASPEK\\_KECERDASAN\\_SPIRITUAL\\_DALAM\\_PERSPEKTIF\\_AL-QURAN](http://www.academia.edu/1914286/ASPEK_KECERDASAN_SPIRITUAL_DALAM_PERSPEKTIF_AL-QURAN), diakses 02 Januari 2014.

Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008, Tentang Guru*

Khan, Shafique Ali, *Filsafat Pendidikan Al Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Mujib, Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam, kajian Filosofis dan Kerangka dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Nata, Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.

Surya, Muhammad, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Yayasan Bhakti Winaya, 2003.

Sholichin, Mochlis, *Psikologi Belajar*, Surabaya: Pena Salsabila, 2013.

Tilaar, dalam: *Konvensi Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia*, Jakarta 18-Februari-2014. Sumber Kompas.Com

#### Sumber Internet

<http://writingcontest.bisnis.com/artikel/read/20140401/377/214460/profesi-guru-hati-atau-materi>, diakses 02 Januari 2014.

<http://tekpenikip.wordpress.com/2013/06/04/pentingnya-3-kecerdasan-dalam-pendidikan/>, diakses 02 Januari 2014.

[http://www.academia.edu/1914286/ASPEK\\_KECERDASAN\\_SPIRITUAL\\_DALAM\\_PERSPEKTIF\\_AL-QURAN](http://www.academia.edu/1914286/ASPEK_KECERDASAN_SPIRITUAL_DALAM_PERSPEKTIF_AL-QURAN) , 02 Januari 2014.